

2.TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Kharis (2007) dengan judul “ Kajian Perilaku ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Bagi Pengembangan Mata Pencanharian alternatif Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan “ sebelumnya dijelaskan bahwa selain melakukan penangkapan ikan untuk menanggulangi kemiskinan nelayan kecil yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : tingkat curahan kerja, produksi, dan tingkat pendapatan, jenis mata pencaharian dan tingkat penerimaan dari melaut. Setelah dianalisa dengan analisa regresi linier berganda bahwa ada hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan mata pencaharian alternatif nelayan yang meliputi faktor-faktor yang ada pada variabel penerimaan melaut, curahan waktu kerja, dan pendapatan keluarga. Penjelasan dari hasil regresi apabila tingkat penerimaan dari kegiatan melaut nelayan sangat dipengaruhi oleh kekuatan mesin dan harga ikan rata-rata. Dari perhitungan diperoleh pengaruh penggunaan ukuran mesin akan memberikan pengaruh yang positif dengan selang kepercayaan 1 % sehingga semakin besar penggunaan akan memberikan penambahan tingkat pendapatan nelayan. Sedangkan tingkat curahan kerja nelayan dipengaruhi oleh tingkat pengalaman yang dimiliki oleh nelayan yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa semakin bertambah pengalaman nelayan maka semakin besar kesadaran nelayan dalam memanfaatkan waktunya guna mencari hasil tambahan pendapatan . curahan kerja melaut mempunyai hubungan yang positif hal ini disebabkan penggunaan anggota keluarga sendiri. Begitu juga variabel tingkat pendapatan keluarga dipengaruhi oleh pengalaman kerja nelayan dalam menangkap ikan dan jenis alternatif yang dimiliki.

Rata-rata total pendapatan semakin menaik sesuai dengan bertambahnya jumlah nilai aset usaha yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian Elfian (2009) dengan judul “ Analisis Pekerjaan Alternatif Nelayan Kecamatan Talawi Kabupaten Bara “ kabupaten batu bara merupakan daerah kawasan pesisir pantai selatan sumatera utara yang dikenal sejak dulu keberadaan masyarakat nelayan dan dimana jumlah penduduk di daerah tersebut sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Sejak dahulu keberadaan nelayan berperan dalam membantu dalam kehidupannya. Nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks, dalam meningkatkan kontribusi pendapatannya. Berdasarkan karakteristik sosial ekonomi nelayan yakni umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga tersebut akan mempengaruhi kehidupan nelayan dan memicu nelayan untuk mencari pekerjaan sampingan diantaranya bertani, beternak, komoditas non perikanan dan lain-lain. Sehingga selain melaut nelayan juga memiliki pekerjaan alternatif dalam mensejahterakan kehidupan nelayan dan keluarganya. alternatif pekerjaan nelayan juga mempengaruhi nelayan dengan perbedaan tingkat pendapatan dan biaya produksi setiap komoditi usaha nelayan. Setelah dianalisa dengan analisa regresi linier berganda bahwa faktor-faktor karakteristik sosial ekonomi yaitu umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap pendapatan alternatif nelayan di daerah penelitian guna menunjang kebutuhan keluarga. Terbukti bahwa pendapatan alternatif memiliki kontribusi yang besar terhadap total pendapatan nelayan. Hal ini disebabkan oleh kontribusi pendapatan alternatif lebih besar dari 50% yaitu sebesar 56,66%.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2009) dengan judul “ Kajian Perilaku ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Bagi Pengembangan Mata

Pencapaian Alternatif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Di Desa Tasik Madu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur “ sebelumnya dijelaskan bahwa keluarga nelayan terutama nelayan tradisional dan pandega umumnya sedikit sekali memiliki penyangga ekonomi untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Pendapatan mereka dari hasil berburu ikan selain rata-rata kecil juga bersifat tidak pasti. Berdasarkan karakteristik rumah tangga nelayan yang terdiri dari produksi melaut, pendapatan non perikanan, curahan kerja melaut, umur, dan pendidikan yang mempengaruhi nelayan untuk mencari dan mengembangkan pekerjaan alternatif mereka. Setelah dianalisa dengan regresi linier berganda bahwa ada hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan mata pencaharian alternatif nelayan. Kesimpulanya jumlah mata pencaharian semakin meningkat sesuai dengan bertambahnya curahan jam kerja. Mata pencaharian alternatif berpengaruh positif yang menunjukkan bahwa semakin bertambah jam kerja yang digunakan, pendidikan yang maksimal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan nelayan. Sehingga karakteristik nelayan sangat berpengaruh terhadap pengembangan mata pencaharian alternatif nelayan sebagai kontribusi total pendapatan nelayan dalam rangka mencapai kesejahteraan nelayan.

2.2 Pengertian masyarakat nelayan

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya melaut untuk menangkap ikan. Sebagian hasil tangkapan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah tangganya untuk dijual seluruhnya. Biasanya istri nelayan mengambil peranan dan jual beli ikan dan urusan domestik rumah tangga. Kegiatan melaut dilakukan setiap hari kecuali pada musim barat, masa terang bulan, atau malam jumat mereka libur kerja. Kapan waktu keberangkatannya dan kepulangan

melaut umumnya ditentukan oleh jenis dan kualitas alat tangkap. Perahu-perahu yang mengoperasikan alat tangkap payang dan pursen umumnya berangkat melaut pada sore hari dan kembali mendarat pada pagi hari (Kusnadi, 2006).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air atau tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat atau perlengkapan kedalam perahu atau kapal, mengangkut ikan dari perahu atau kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru masak yang bekerja diatas kapal dimasukkan kedalam nelayan. Dari pengertian itu tersirat jelas, nelayan dipandang tidak lebih sebagai kelompok kerja yang tempat bekerjanya di air yaitu sungai, danau atau laut. Karena mereka dipandang sebagai pekerja, maka kegiatannya-kegiatannya refleksi dari kerja itu sendiri dan terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber penghidupannya terletak dan berada dilautan. Sumber kehidupan yang berada di laut mempunyai makna bahwa manusia yang akan memanfaatkan sumber hidup yang tersedia di laut tidak mempertentangkan dirinya dengan hukum-hukum alam kelautan yang telah terbentuk dan terpola seperti yang mereka lihat dan rasakan. Walaupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudi daya ikan dan pembudidaya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan (Masri, 2010)

2.3 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Seiring dengan tradisi hal yang turut mendampingi potret kehidupan nelayan dipesisir pantai yakni tingkat kesejahteraan masyarakat yang memprihatinkan.

Padahal hidup sebagai nelayan sudah mereka geluti sejak nenek moyang namun tidak mampu mengangkat tarap ekonomi yang lebih sejahtera. Bahkan sebagian besar nelayan tetap memiliki ketergantungan dengan tengkulak apabila akan berangkat kelaut. Diketahui wilayah laut Indonesia kaya akan ikan, karena sebagian besar merupakan dangkalan. Daerah dangkalan merupakan daerah yang kaya akan ikan sebab di daerah dangkalan sinar matahari dapat menembus sampai kedasar laut, sehigga organisme dilaut dapat tumbuh dengan subur. Pada kawasan pesisir pantai dikenal sejak dahulu keberadaan masyarakat nelayan sebagaimana dari jumlah penduduk sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Ribuan penduduk berprofesi sebagai nelayan sejak daerah tersebut terbentuk. Berdasarkan karakteristik masyarakat nelayan, dibedakan budidaya ikan dan penangkapan ikan. Karakteristik masyarakat biasanya dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan lingkungan (Kuswaji, 2010).

Nelayan pada umumnya terdiri dari masyarakat yang pendidikanya relative rendah dan hidupnya miskin. Mereka bekerja pada juragan yag mempunyai kapal dan alat tangkap yang memadai untuk melakukan penangkapan ikan di laut. Kegiatan ditentukan oleh alam dan lingkunganya. Struktur masyarakat pesisir bawah nelayan memiliki kerawanan sosial yang tinggi disebabkan oleh dua hal yaitu pertama masalah tekanan kemiskinan dan keterbatasan peluang kerja dan yang kedua nelayan bersifat lebih terbuka dan temperamental karena masa-masa yang harus diwaspadai adalah ketika musim barat tiba (Susanto, 2006).

2.3.1 Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan , pakaian , tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan

dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

- Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
- Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

Jadi secara garis besar ada dua cara pandang kemiskinan yaitu sebagian orang berpendapat kemiskinan adalah suatu proses sedangkan yang lain memandang kemiskinan sebagai suatu akibat fenomena dari masyarakat Nelayan identik dengan keterbatasan aset, lemahnya kemampuan modal, posisi tawar dan aspek pasar. Usaha perikanan tangkap hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar dan bahkan sering kali kurang. Keterbatasan kepemilikan asset adalah cirri umum masyarakat miskin termasuk nelayan yang antara lain pantai, dipinggir jalan umumnya bangunan non permanen dan berlantaikan tanah. keterbatasan lain yang dihadapi

nelayan adalah rendahnya posisi tawar akses pasar. Rendahnya posisi tawar tampak jelas pada saat penjualan ikan kepedagang.pedagang sebagai pembeli justru memasang harga bukan nelayan sebagai penjual.nelayan adalah profesi yang penuh dengan resiko dan tingkat ketidakpastian tinggi. Ditengah serba keterbatasan, berkembang karakteristik individual dan sosial positif yang terkait dengan moral ekonomi nelayan, seperti pekerja keras, semangat pantang menyerah, berani mengambil resiko, saling bias menjaga kepercayaan menunjang pengembangan diri dan menunjang kemampuan bertahan hidup (Siswanto, 2008).

Menurut Elfian (2009), Karakteristik nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- Pendidikan

Pendidikan adalah hak setiap orang dalam rangka mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisinya. Tingkat sosial ekonomi terutama pendidikan yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dimanapun berada. Bahkan jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat lain nelayan digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin. Karena keterbatasan dana untuk melakukan pendidikan (Suhartono, 2011).

- Umur

Perilaku ekonomi masyarakat nelayan berupa upaya atau segala kegiatan yang dilakukan oleh nelayan dan keluarga nelayan dalam menentukan dan memenuhi berbagai kebutuhan dan kegiatan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup berhubungan dengan faktor umur. Bahkan para anak nelayan mereka harus merelakan pendidikan mereka demi membantu orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- Jumlah Tanggungan

Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan di mana pun berada. Tingkat kehidupan mereka setaraf dengan petani kecil. Pada umumnya, dalam masyarakat nelayan dikenal adanya pekerjaan-pekerjaan sampingan yang menjadi sumber penghasilan pengganti ketika tiba musim paceklik, mengingat nelayan sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan di laut. Pola-pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktifitas ke sektor pekerjaan lain, sehingga mempengaruhi pendapatan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jumlah tanggungan nelayan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga salah satu faktor sosial inilah yang mendorong para nelayan melakukan atau mencari pekerjaan sampingan. Sehingga kemampuan mereka dalam meningkatkan pendapatan menghidupi keluarga serta membangun hari kedepan yang lebih baik sangatlah rendah karena mereka hanya bergantung pada alam dan lingkungan (Susanto, 2006).

- Curahan Kerja

Menurut Siswanto (2008), Nelayan biasanya berangkat melaut pada pukul 04.00 pagi mereka sudah berangkat dan apabila mereka cepat menemukan dan berhasil menangkap ikan dalam jumlah yang cukup maka mereka akan segera mendarat paling cepat jam 06.00 WIB. Nelayan yang agak lama mendapatkan ikan akan mendarat lebih lama, yaitu antara jam 10.00 WIB. Dan bisa pula nelayan tidak memperoleh ikan sama sekali. Kemudian mereka akan berangkat kembali untuk melaut pukul 15.00 sore. Dan disela-sela waktu tersebut biasanya digunakan oleh nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan mereka untuk menambah kontribusi pendapatan mereka.

2.4 Jenis Nelayan

Menurut Aswin (2010), Nelayan tangkap yang ada di pesisir, berdasarkan waktu menangkap ikan dilaut dibedakan menjadi nelayan yang berangkat dan pulang mencari ikan dalam satu hari dan nelayan tangkap yang berangkat dan pulang mencari ikan lebih dari satu hari (antara dua minggu sampai satu bulan). Para nelayan tersebut tidak mempunyai informasi yang spesifik dilaut dan mereka beranggapan bahwa selalu ada ikan dilaut yang dapat mereka tangkap sepanjang mereka melaut. Dengan demikian mereka beranggapan bahwa lautlah yang tempat mereka menggantungkan pendapatannya. Tentunya tanpa adanya perbekalan dan perbaikan terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka maka tingkat pendapatan mereka dari waktu-kewaktu tidak ada peningkatan (tetap). Dan itu berarti dengan semakin menurunnya nilai mata uang dan volume ikan dilaut tingkat kesejahteraan mereka akan cenderung menurun sepanjang fungsi waktu. Kelompok nelayan yang masuk kedalam kriteria nelayan besar yaitu nelayan yang cukup mempunyai peralatan seperti kapal atau bagan yang dilengkapi dengan mesin tempelnya secara modern dengan hasil tangkapan yang lumayan besarnya kalau lagi beruntung tapi kadang kala juga pulang melaut dengan tangan hampa, yang kedua nelayan yang hanya pergi melaut dengan cara tradisional yang peralatan seadanya dengan hasil tangkapan sedang-sedang saja tapi juga kalau lagi apesnya tidak membawa ikan sama sekali, dan kelompok yang ketiga nelayan adalah nelayan pekerja yang hanya ikut melaut dengan makan gaji dari juragan kapal atau bagan yang tergantung dari hasil dari tangkapan ikan mereka dilaut dan itupun juga sering tidak menentu penghasilannya.

2.5 Perilaku Nelayan

Menurut Badiran (2009), Sejak dari dahulu sampai sekarang, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Dalam masyarakat nelayan ditemukan adanya kelas pemilik dan kelas pekerja. Kelas pemilik yang dapat dinyatakan sebagai juragan, kesejahteraannya relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya. Kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik merupakan mayoritas, dan walaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi, umumnya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya kurang berkembang. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang dahsyat pada saat pasang naik untuk mendapatkan ikan, namun mereka terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan. Walaupun demikian nelayan tetap bisa bertahan karena didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka menjadi lebih baik. Waktu yang dapat dimanfaatkan nelayan untuk melaut hanya 20 hari selama sebulan, sisanya mereka relatif menganggur.

Perilaku ekonomi masyarakat nelayan berupa upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh nelayan dan keluarganya dalam menentukan berbagai kebutuhan (perilaku produksi) dan kegiatan penggunaan berbagai jenis barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup (perilaku konsumsi). Perilaku produksi berhubungan dengan faktor umur dan jenis kelamin tenaga kerja untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Perilaku konsumsi dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan keluarga nelayan (Rugaya, 2001).

Menurut Susanto (2006), pengalaman berusaha sangat nyata pada perilaku bagi hasil. Hubungan kerja nelayan dan juragan yang bekerja hanya berpatokan pada

rasa suka dan adanya sikap saling percaya, sehingga mereka tidak melakukan ikatan hubungan tersebut dalam bentuk tertulis. Karena faktor saling suka dan percaya ini, maka perasaan memegang peranan penting dalam hubungan antara keduanya.

2.6 Mata Pencarian Alternatif

Mata pencarian alternatif merupakan suatu usaha baru yang dikembangkan dalam rangka mengurangi atau menghilangkan tekanan terhadap terumbu karang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Konsep pengembangan mata pencarian alternatif yang berusaha dibangun mengacu pada prinsip keterpaduan antara kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi. Gagasan tentang mata pencarian alternatif mencoba memberikan kesempatan kepada masyarakat apalagi nelayan untuk memperoleh pendapatan tambahan, namun mata pencarian alternatif ini hanya bisa diterapkan dalam jangka waktu yang pendek. Dalam pengembangan mata pencarian alternatif persoalan serius yang harus segera dijawab adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada nelayan bahwa menangkap ikan bukanlah satu-satunya mata pencarian yang bisa kerjakan. Hal ini sangat penting mengingat kebanyakan dari mereka adalah nelayan turun-temurun (Elfian, 2009).

Mata pencarian alternatif merupakan suatu usaha baru yang dikembangkan dalam rangka mengurangi atau menghilangkan tekanan terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat. Dan tidak dapat disangkal lagi bahwa masyarakat pesisir merupakan segmen anak bangsa yang paling tertinggal tingkat kesejahteraanya dibandingkan dengan anak bangsa lainnya yang bergelut disektor non perikanan. Betapa tidak nelayan kecil yang jumlahnya cukup banyak mendiami wilayah pesisir yang mempunyai pendapatan hanya sekitar Rp. 300.000 per bulan. Sehingga hal ini

mendorong mereka untuk mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Pengembangan mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan memegang peranan penting dalam menjamin kesejahteraan dan ekonomi masyarakat pesisir (DKP, 2006).

2.7 Kerangka Berfikir

Dalam masyarakat pesisir, sumber daya laut adalah potensi utama yang menggerakkan perekonomian desa. Secara umum kegiatan perekonomian di desa nelayan bersifat fluktuatif karena sangat tergantung dengan tinggi rendahnya produktifitas perikanan, jika produktifitas tinggi maka tingkat penghasilan masyarakat nelayan akan meningkat sehingga daya beli masyarakat meningkat dan begitu pula sebaliknya, kondisi demikian akan mempengaruhi kuat lemahnya perekonomian desa (Kusnadi, 2006).

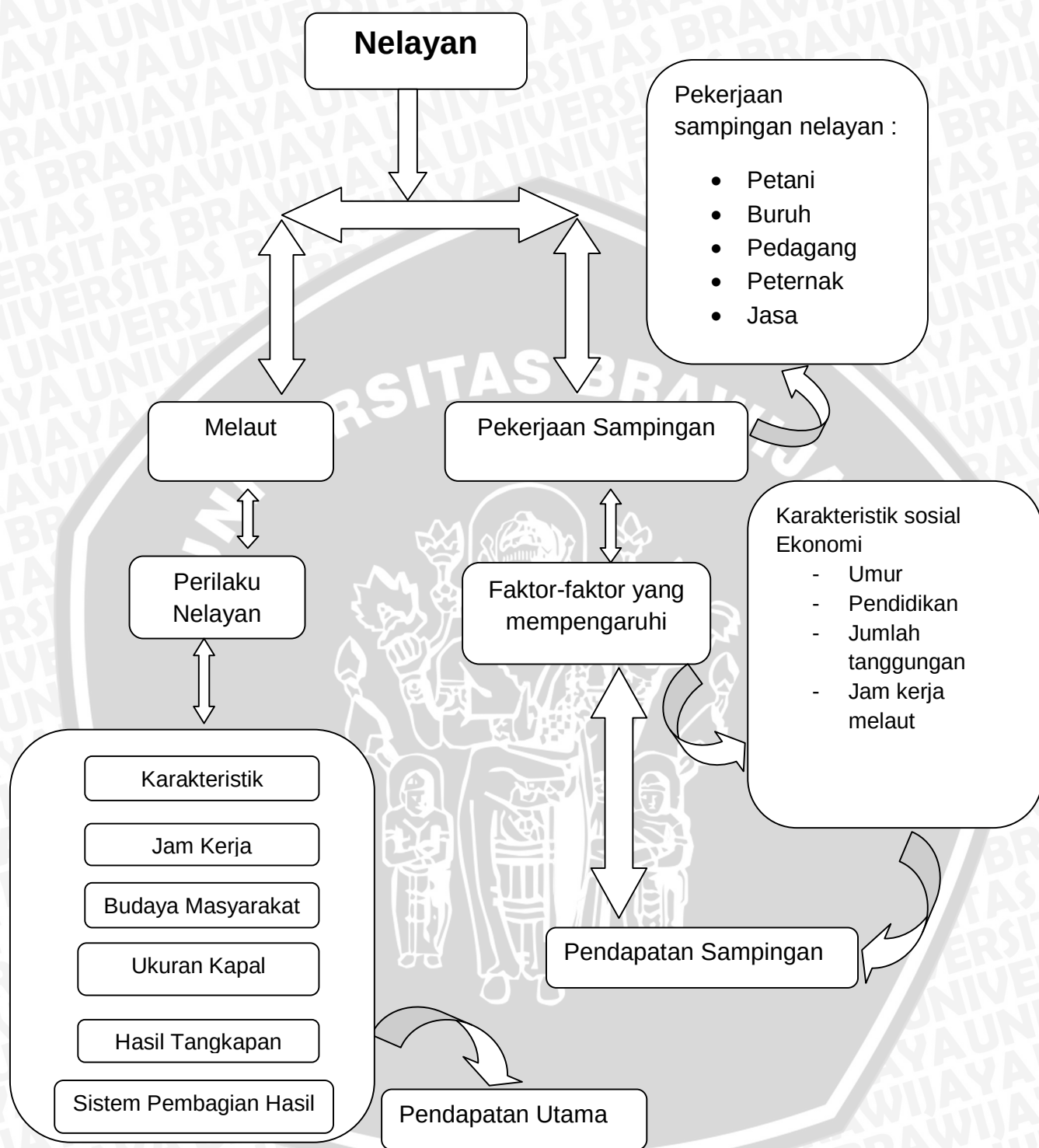
Ditengah serba keterbatasan berkembang karakteristik individual dan sosial positif yang terkait dengan moral ekonomi nelayan seperti bekerja keras, semangat pantang menyerah, berani mengambil resiko, saling menjaga kepercayaan, jujur pada rekan-rekan kerjanya (Siswanto, 2008).

Karakteristik sosial nelayan yakni umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan waktu melaut. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kehidupan nelayan. Selain melaut nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan dalam mensejahterakan kehidupan nelayan dan keluarga nelayan. Nelayan memiliki berbagai pekerjaan sampingan antara lain berdagang, beternak, buruh tani dan ojek pekerjaan alternatif pekerjaan nelayan juga mempengaruhi nelayan dengan perbedaan tingkat pendapatan dan biaya produksi setiap usaha nelayan. Maka dapat dikatakan tinggi atau rendah pendapatan nelayan dan sampingan nelayan. Rumah tangga nelayan

pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks, dalam meningkatkan kontribusi pendapatan sampingan dan total pendapatan rumah tangga nelayan memiliki cirri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan kelautan sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya relatif menganggur sehingga dimanfaatkan oleh nelayan untuk mencari pekerjaan sampingan. Selain itu pekerjaan melaut merupakan pekerjaan yang penuh dengan resiko karena itu hanya dapat dilakukan oleh laki-laki hal ini mengandung arti yang lain tidak dapat membantu secara penuh (Saputra, 2009).

Dengan persoalan demikian kita perlu memahami bahwa nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Secara singkat dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :





Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian